



SPRITUALISME DAN PLURALISME AGAMA

Ahmad Yunus Mokoginta Harahap

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: yunus_hrp@yahoo.com

Abstrak. Tulisan ini ditujukan untuk mengkaji pengentasan berbagai permasalahan-permasalahan menjalankan misi suci ajaran-ajaran keagamaan dengan segala keragamannya. Adanya beberapa aspek kesenjangan antara spritualitas dan doktrin agama, antara doktrin suatu agama dengan doktrin agama lainnya, sangat berpotensi untuk menopang terjadinya konflik yang berkepanjangan, baik dikalangan internal satu agama atau antar agama. Hal ini diakibatkan karena *pertama*, doktrin agama lebih menekankan pada hal-hal eksternal (eksoteris), sedangkan pada aspek spritual lebih menekankan aspek Internal (essoteris), *kedua*, doktrin agama memfokuskan ke ritual yang sudah tertentu, sebaliknya spritual lebih kepada ibadah yang spontanitas, doktrin agama juga menjadi aktivitas kalangan umum pemeluknya, dan sebaliknya spritual lebih merupakan aktivitas khusus atau privat seseorang, *ketiga*, doktrin agama fokus pada tabiat/kelakuan sebaliknya spritual fokus pada cinta kasih, dan *kelima*, pada doktrin Agama bersifat jelas dan qat'i, sebaliknya ajaran spritual bisa diinterpretasikan. Dalam realitas masyarakat masa kini yang serba majemuk dengan situasi hal-hal baru yang selalu perlu untuk direpson spontanis oleh masyarakat beragama, maka tidak ada jalan lain untuk mempertemukannya dalam wadah nilai-nilai spritualitas dari agama-agama.

Kata kunci: spritualisme, pluralisme, keberagamaan.

Pendahuluan

Manusia pada dewasa ini dihadapkan pada tantangan memaknai nilai dalam kehidupan. Tidak ada yang lebih sukar mencari kata-kata selain mencari kesepadanan kata-kata untuk mendefinisikan makna Agama yang penuh dengan berbagai interpretasi, kaghaiban serta memiliki misteri yang mendalam dan berbeda pemaknaan sesuai dengan akar rumpun bahasa dan budaya manusia yang berbeda pula dalam pengungkapannya.

Banyaknya agama masyarakat plural saat sekarang ini tidak menggambarkan keserasian antara ajaran agama yang menginginkan keteraturan manusia dengan manusia, keteraturan manusia dengan lingkungan, dan keserasian manusia dengan penciptanya dengan baik, bahkan, kemunculan kejahatan yang marak dilakukan oleh pemeluk agama.¹ Hal ini menggambarkan adanya kesalahan dalam pemahaman agama yang menimbulkan pemeluknya atau boleh dikatakan ada keragu-raguan dalam menjalankan ajaran agama yang menyebabkan pemeluknya belum mencapai kesalehan sosial. Untuk itu maka perlu memahami dan merumuskan fondasi keberagamaan manusia, karena, apabila fondasi goyah atau bangunan rumah runtuh, maka pengetahuan akan gagal menemukannya.

Dalam hal itu, Pengkajian tentang spritualisme dan pluralisme agama ini merupakan hal yang sangat menarik untuk di dalam, baik itu berangkat dari konsep kajian agama sebagaimana mestinya, maupun mengkaji agama sebagaimana adanya. Pengkajian agama sebagaimana mestinya menelurkan pengkajian tentang norma-norma yang berlaku di dalam agama itu sendiri, baik doktrin teologi, hukum yang sifatnya ideal menurut ajaran agama tersebut. Sedangkan pengkajian agama sebagaimana adanya, berusaha melihat

¹ Ted Petters, Gaymon B., *Menjembatani Sains dan Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia), hlm. 47

agama dari pandangan eksistensi ajaran agama itu berlaku dan dimaknai oleh para pemeluknya. Dengan demikian, maka dalam makalah ini akan di bahas permasalahan spritualitas agama sebagai esensi dari keberagaman dan pluralitas agama sebagai esensi dari kumpulan manusia yang beragama dengan agama yang berbeda-beda.

Melacak Akar Kemunculan Spritualisme

Spiritualitas adalah sebuah istilah yang secara umum terkait dengan kehidupan kejiwaan atau kerohanian seseorang. Dalam Kamus Oxford, spiritualitas atau *spirituality* didefinisikan sebagai “*the quality of being concerned with religion or the human spirit*” (kualitas yang terkait dengan agama atau jiwa manusia).² kata “spiritual” sebagai “berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).³

Menurut Haryono, spiritualitas sebenarnya berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang artinya roh, jiwa atau semangat. Kata ini memiliki padanan arti dengan *ruakh* dalam bahasa Ibrani, atau *pneuma* dalam bahasa Yunani, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai “semangat yang menggerakkan”.⁴ Haryono menggolongkan kata “spiritualitas” sebagai kata yang universal karena bisa digunakan oleh semua agama yang menjadikannya sebagai saripati religius dari ajaran, dogma atau doktrin agama yang dihayati oleh seseorang. Spiritualitas juga merupakan sesuatu yang dapat mendorong, memotivasi, menghidupkan dan menumbuhkan seseorang, sehingga apa yang diimani sejalan seiring dengan apa yang dilakukan dalam relasinya dengan sesama dan dunia secara konkret. Spiritualitas menjadikan seseorang dapat melakukan apa yang dipercayai menjadi jalan hidupnya. Dengan demikian, spiritualitas terkait dengan pengalaman rohani seseorang yaitu dengan sadar terus memelihara dan memaknai berbagai hal yang ada di sekitarnya dan menghubungkannya dengan nila-nilai kerohanian.

Pada mulanya spiritualisme bukan persoalan agama, tapi lebih merupakan persoalan duniawi yang muncul sebagai akibat dari perubahan-perubahan sosial, yang di dalam perubahan ini lahir ketegangan sosial maupun psikologis. Dan ketegangan itu melahirkan sejumlah ketidak pastian nilai hidup manusia, pada tingkat individu maupun kelompok, karena nilai-nilai panutan lama tergusur, sedangkan pegangan baru untuk ketentraman hidup belum lagi jelas sosok dan sifatnya.

Ruh sebagai hal yang esensial yang diyakini sebagai spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersetuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*).⁵ Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat esoterisme (bathiniah) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia. Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah

² A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary: International Student's Edition*, Cet.-viii, (Oxford: Oxford University, 2010), hlm. 1435.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 1335.

⁴ Stefanus Christian Haryono, “Spiritualitas”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia dalam kerjasama dengan Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga dan PSAA Fakultas Theologia UKDW, 2010), hlm. 562.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual ;Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj : Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCISoD, 2003) , hlm. 7

kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.

Dalam dunia kesufian 'jiwa' atau 'ruh' atau 'hati' juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga dalam kenyataan yang lebih halus, merupakan "tempat duduk" dari suatu hakikat yang mengatasi setiap bentuk pribadi.⁶ Para sufi mengekspresikan diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada dalam al-Qur'an dan ekspresi ringkas terpadu mereka yang telah mencakup seluruh esensi ajaran. Kebenaran-kebenaran ajarannya mudah mengarah pada perkembangan tanpa batas dan karena peradaban Islam telah menyerap warisan budaya pra Islam tertentu, para guru sufi dapat mengajarkan warisannya dalam bentuk lisan atau tulisan.

Oleh karena itu, pengalaman keagamaan, dalam arti merasakan kenikmatan religiusitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat universal, yaitu yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini yang kemudian disinyalir sebagai jiwa keagamaan atau kejiwaan agama.

Menanggapi semboyan yang diperkenalkan oleh futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, "*Spirituality, Yes; Organized Religion, No*" Nurcholish menyatakan bahwa semboyan itu mengandung makna prinsipil daripada semboyan yang pernah ia kemukakan 20 tahun sebelumnya – "Islam, Yes; Partai Islam, No". Nurcholish mengaku mengalami kesulitan besar, bahkan kemustahilan, untuk dapat menerima kebenarannya. Ia juga menegaskan bahwa semboyan *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*, agaknya tidak memiliki pijakan yang kuat.⁷ Artinya, agama-agama resmi memang masih menjadi fenomena yang banyak memainkan peran dalam kehidupan manusia.

Kalau kelahiran spiritualisme di dalam masyarakat dimaksudkan sebagai jawaban sadar dan terencana, untuk mencari pemecahan sistematis dan tuntas, menemukan alternatif, bahwa hanya lewat spiritualisme hidup urban dan serba materi ini bisa di atasi, maka spiritualisme layak diberi penghargaan. Tetapi jika spiritualisme dijadikan pelarian dari ketegangan hidup, maka ia harus disebut psiko-patologi pada tingkat individu pelakunya, dan sosio-patologi pada tingkat komunitas yang lebih luas.

Dari definisi-definisi diatas masih belum terlihat perbedaan antara agama dan spiritualitas, perlu perhatian yang mendalam untuk beberapa aspek. Kesulitan membedakan biasanya terjadi apabila kita tidak bisa memilah mana yang bersifat 'aspek bumi' dan mana yang bersifat aspek 'langit' spiritualitas pada agamanya. Kerancuan antara agama dengan spiritualitas adalah kesamaan hal yang dibahas seperti Tuhan, Jiwa, surga, neraka, tetapi tidak melihat sisi birokrasi dan ada sistem keorganisasian dalam beragama. Biasanya orang yang beranggapan bahwa agama adalah spiritualitas mengacu pada sisi tolerannya agama. Kenyataannya di dalam agama, selain memiliki sisi toleran ada juga sisi ekstrim, yang tidak mau tahu terhadap sistem keorganisasian dalam beragama.

⁶ Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 17

⁷ Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993, hlm. 8.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa ada beberapa aspek kesenjangan antara spritualitas dan doktrin agama, seperti misalnya di dalam doktrin agama lebih menekankan pada hal-hal eksternal (eksoteris), sedangkan pada aspek spiritual lebih menekankan aspek Internal (esoteris), pada doktrin agama memfokuskan ke ritual yang sudah tertentu, sebaliknya spritual lebih kepada ibadah yang spontanitas, doktrin agama juga menjadi aktivitas kalangan umum pemeluknya, dan sebaliknya spiritual lebih merupakan aktivitas khusus atau privat seseorang, pada doktrin agama fokus pada tabiat/kelakuan sebaliknya spritual fokus pada cinta kasih, dan terakhir pada doktrin Agama bersifat jelas dan qat`i, sebaliknya ajaran spiritual bisa diinterpretasikan.

Keniscayaan Pluralisme Agama

Kata “Pluralisme” berasal dari kata “plural” yang artinya jamak atau lebih dari satu.⁸ Pluralistis mengandung arti banyak macam, bersifat keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Plural berarti jamak lebih dari satu, pluralis berarti kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua dalam bahan yang memiliki dualis. Pluralisme adalah suatu keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan system sosial dan politik) atau keadaan budaya dari berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat, atau suatu di mana kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka di dalam masyarakat tanpa harus menentang kebudayaan yang dominan.⁹

Menurut *M. Shiddiq al-Jawi* Istilah Pluralisme (agama) sebenarnya mengandung 2 (dua) hal sekaligus, *Pertama*, gambaran realitas bahwa di sana ada keanekaragaman agama. *Kedua*, pandangan atau pendirian filosofis tertentu menyikapi realitas keanekaragaman agama yang ada.¹⁰ Dengan kata lain, Pluralisme Agama merupakan salah satu istilah khusus dalam pengkajian agama-agama yang ada dalam satu komunitas masyarakat. Oleh karena satu pengertian khusus dalam pengkajiannya, maka pluralism membentuk suatu pemahaman tersendiri dalam memahami berbagai agama dan mengakomodasinya sebagai suatu kebersamaan untuk hidup rukun bersama.

Pluralisme Agama dapat juga dikatakan sebagai satu asumsi bahwa semua agama walaupun berbeda-beda mempunyai tujuan yang sama-sama menuju Tuhan yang sama. Atau dengan pernyataan bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga - karena kerelativitasnya - maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Bahkan, menurut Charles Kimball, salah satu ciri agama jahat (*evil*) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri.¹¹

Pada konteks kehidupan beragama sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Sesuatu yang murni agama, berarti berasal dari Tuhan, absolut dan mengandung nilai sakralitas. Hasil pemikiran agama, berarti berasal dari selain Tuhan (manusia), bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral. Pada aspek realisasi, kadang mengalami kesulitan membedakan keduanya karena terjadi tumpang-tindih dan terjadi pencampuran

⁸ Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007) Edisi III, cet., ke-7, h.882

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), cet. ke-3, h.853-385

¹⁰ *M. Ja'far Nashir. Respon Islam Terhadap Multikulturalisme, tt, artikel, tgl 23-05-09, 12:30.*

¹¹ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (New York: Harper San Francisco, 2002).

makna antara agama dengan pemikiran agama, baik sangaja atau tidak. Perkembangan selanjutnya, hasil pemikiran agama kadang-kadang telah berubah menjadi agama itu sendiri, sehingga ia disakralkan dan dianggap berdosa bagi yang berusaha merubahnya.

Apakah agama adalah kebudayaan atau agama bagian dari kebudayaan atautkah dalam setiap kebudayaan, yang jelas agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Terlepas dari defenisi agama dari berbagai persfektif pendapat yang mendukungnya, kenyataannya adalah pengkajian tentang agama selalu merujuk kepada dua sisi realitas agama itu sendiri yang tidak dapat dipungkiri, yakni realitas yang bercorak *teologis*, dan realitas yang bercorak historis-sosiologis, atau sebagai fenomena kebudayaan besar (*grand culture*).¹² Yang secara umum pembahasannya mengenai keberadaan agama itu sendiri dalam eksistensi kehidupan manusia yang terus berkembang serta masih memerlukan agama sebagai dasar pedoman dalam menjalani kehidupan, dan Ini menjadi pengkajian yang menarik perhatian berbagai kalangan dalam dunia modern sekarang ini.

Keberagamaan sebagai fenomena kebudayaan besar bagaimanapun tidak bisa dielakkan dengan persentuhannya dengan persoalan-persoalan politik dikarenakan fenomena ini menimbulkan kekacauan global, nasional dan transnasional pada masa kini dan tidak tertutup kemungkinan juga dimasa yang akan datang.¹³ Menurut Nurcholish, kesamaan-kesamaan yang ada dalam agama-agama bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Ia berargumentasi, bahwa semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*).

Pluralisme Agama Sebagai Wujud Damai dalam Perpisahan

Berbicara tentang hubungan antar agama dengan wacana pluralisme agama pada dekade ini sangat banyak menyita pemikiran-pemikiran, karena disamping agama merupakan suatu hal yang tidak akan ada habisnya untuk dibahas, ditambah lagi dengan berbagai perilaku agama yang kian menjadi momok yang terkadang menakutkan bagi agama itu sendiri. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etis.

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Di satu sisi wacana pluralisme agama akan bersinggungan dengan klaim doktrin agama, klaim kebenaran tersebut memperkokoh keyakinan seseorang terhadap doktrin agamanya. Tidak bisa dibayangkan bagaimana status keberagamaan seseorang tanpa ditopang oleh suatu klaim. Namun, dilain pihak juga akan menimbulkan pertanyaan mana doktrin agama yang paling benar ? dari keterbatasan manusia untuk mengetahui agama yang paling benar diantara agama-agama yang ada, lahirlah sikap “terbaik” yang mentolerir semua agama yang ada. berpijak pada pemikiran bahwa semua agama adalah baik, seorang pemeluk agama tidak boleh meyakini bahwa agamanya adalah yang

¹² Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 1-2

¹³ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 136

terbaik, tapi harus meyakini bahwa semua Agama adalah yang terbaik, yang mereka katakan sebagai kesetaraan agama, yang biasa kita kenal dengan Pluralisme.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Rasjidi bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti. Ia mengibaratkan agama bukan sebagai (seperti) rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat pisah darinya. Berdasarkan keyakinan inilah, menurut Rasjidi, umat beragama sulit berbicara objektif dalam soal keagamaan, karena manusia dalam keadaan *involved* (terlibat). Sebagai seorang muslim misalnya, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia *involved* (terlibat) dengan Islam. Namun, Rasjidi mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah masyarakat adalah *multi-complex* yang mengandung *religious pluralism*, bermacam-macam agama. Hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya *religious pluralism* dalam masyarakat.

Pandangan pluralisme tidak berarti adanya pertemuan dalam hal keimanan, namun hanya merupakan pengakuan atas keberadaan agama-agama lain. Pandangan pluralisme tidak sampai masuk pada perbincangan tentang kebenaran-kebenaran yang ada di dalam agama lain dan sama sekali tidak menyinggung tentang hal itu. Pengakuan pluralisme secara sosiologis ini juga dikemukakan oleh Mukti Ali. Mukti Ali secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme, dalam pengakuan-pengakuan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal teologis.

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. *Pertama*, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. *Kedua*, *reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga*, *synthesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. *Keempat*, *penggantian*, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. *Kelima*, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.¹⁴

Mukti Ali sendiri setuju dengan jalan "*agree in disagreement*". Ia mengakui jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.¹⁵

Menjelaskan tentang titik temu agama-agama, ada empat prinsip yang dikemukakan oleh Nurcholish. *Pertama*, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah

¹⁴ A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta : INIS, 1992), hlm. 227-229.

¹⁵ A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta : INIS, 1992), hlm. 227-229.

universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. *Kedua*, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan nubuwah (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. *Ketiga*, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara “genealogis” paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. *Keempat*, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitab*).¹⁶ Semua prinsip itu mengarah pada ajaran “tidak boleh ada paksaan dalam agama”.

Pengertian antara agama dan keberagamaan harus dipahami secara proporsional. agama –terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat *ilahiyah*. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat nisbi. Oleh karena itu, kebenaran apapun yang dikemukakan oleh manusia –termasuk kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia—bersifat nisbi, tidak absolut. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu nisbi. Kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan.¹⁷

Dengan bahasa lain, Greg Barton menyebut bahwa Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama.¹⁸ Djohan mengemukakan:

*“Sebagai makhluk yang bersifat nisbi, pengertian dan pengetahuan manusia tidak mungkin mampu menjangkau dan menangkap agama sebagai doktrin kebenaran secara tepat dan menyeluruh. Hal itu hanya ada dalam ilmu Tuhan. Dengan demikian apabila seorang penganut mengatakan perkataan agama, yang ada dalam pikirannya bukan hanya agama sendiri, akan tetapi juga aliran yang dianutnya, bahkan pengertian dan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, pengertian dan pemahamannya tentang agama jelas bukan agama itu sendiri dan karena itu tidak ada alasan untuk secara mutlak dan a priori menyalahkan pengertian dan pemahaman orang lain.”*¹⁹

Pemikiran pluralisme Djohan Efendi berangkat dari suatu pemahaman bahwa dakwah (baik Islam maupun Kristen) adalah sesuatu yang penting, tapi ia kurang setuju jika keberagamaan seperti itu bertolak dari pandangan keagamaan yang bersifat mutlak dan statis (menganggap bahwa kebenaran atau keselamatan menjadi klaim satu kelompok). Dari sinilah, menurut Djohan, dialog merupakan sesuatu yang esensial untuk merangsang keberagamaan kita agar tidak mandeg dan statis.²⁰ Sekali lagi, Djohan tidak menyetujui absolutisme agama, sehingga paksaan atau kekerasan apapun tidak boleh mendapat tempat di dalam usaha-usaha dakwah. Dalam hal ini, yang dibutuhkan adalah

¹⁶ Nurcholish Madjid, “Hubungan Antar Umat Beragama : Antara Ajaran dan Kenyataan”, dalam W.A.L. Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta : INIS, 1990), jilid VII, hlm. 108-109.

¹⁷ Djohan Effendi, “Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?”, dalam *Majalah Prisma* 5, Juni 1978, hlm. 16. Lihat juga Djohan Effendi, “Kemusliman dan Kemajemukan Agama” dalam Th. Sumarthana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, hlm. 54-58.

¹⁸ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, pent. Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), cet. I, hlm. 237.

¹⁹ Djohan Effendi, “Dialog Antar Agama”, hlm. 16. Paragraf ini juga pernah dikutip oleh Greg Barton. Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*, hlm. 239.

²⁰ Djohan Effendi, “Dialog Antar Agama”, hlm. 17.

sikap moderat dan liberal terhadap iman lain. Dari situlah, teologi kerukunan akan bisa terwujud. Djohan mengemukakan:

*“Dengan pendekatan dan pemahaman yang menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan ketidak mutlukan manusia, boleh jadi bisa dikembangkan semacam Teologi Kerukunan, yaitu suatu pandangan keagamaan yang tidak bersifat memonopoli kebenaran dan keselamatan, suatu pandangan keagamaan yang didasarkan atas kesadaran bahwa agama sebagai ajaran kebenaran tidak pernah tertangkap dan terungkap oleh manusia secara penuh dan utuh, dan bahwa keagamaan seseorang pada umumnya, lebih merupakan produk, atau setidaknya tidaknya pengaruh lingkungan.”*²¹

Djohan membuat garis pembatas yang tegas antara agama dan keberagamaan. Kedua hal ini tidak dapat dicampuraduk. Ia tidak setuju terhadap pandangan keagamaan seseorang –sebagai suatu keberagamaan-- yang dianggap bersifat absolut. Absolutisme keberagamaan adalah tidak benar. Berbagai persoalan yang menimpa umat beragama sering kali disebabkan adanya pandangan bahwa keberagamaan seseorang sebagai satu-satunya yang paling benar, sementara keberagamaan orang lain salah. Inilah yang kemudian menumbuh suburkan adanya misi, zending, dakwah dan sebagainya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nurcholis Madjid. Ia mengemukakan ketidak setujuannya dengan absolutisme, karena absolutisme adalah pangkal dari segala permusuhan. Ia mengatakan:

*“Petunjuk konkret lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajarkan kita –dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan—tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan.”*²²

Dengan hal ini, pluralisme merupakan penekanan atas prinsip yang jelas, karena setiap orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang beragama tentu mempunyai hak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya, baik mereka itu menjadi bagian dari kelompok mayoritas maupun dari kelompok minoris. Walaupun pertimbangan mayoritas akan menjadi hal yang menentukan dalam hal pengambilan keputusan, namun dalam proses musyawarah dan saling mendengarkan kedua belah pihak atau saling bertukar pandangan.

Penutup

Agama itu meliputi tata cara bertuhan yang dijalankan dan dipatuhi masing-masing pemeluknya, maka dengan jelas berbeda antara pemeluk satu agama dengan agama lainnya. sementara spiritual itu kesadaran umum tersadari atau tidak sebagai fitrah yang ada pada tiap individu anak cucu adam, atau bahkan makhluk Tuhan yang lain. Dengan demikian, kesadaran akan bertuhan inilah yang sekarang banyak digali para individu pencari kebenaran. Di satu sisi, Spiritual diyakini sebagai satu wacana yang bisa menyatukan seluruh manusia karena dilandasi oleh kesadaran ruhani yang tidak melihat

²¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*, hlm. 243.

²² Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 259.

nama atau identitas namun melihat dari sudut yang logis bertuhan yg berbeda menurut jalan masing-masing individu yang beragama sesuai dengan pengalaman dan pemaknaannya terhadap ajaran agamanya.

Demikian juga dengan pluralisme agama yang melihat salah satu persyaratan terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat. Dengan demikian yang dimaksud “pluralisme agama” adalah terdapat lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman. Dalam prepektif sosiologi agama, keadaan ini sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia.

Daftar Pustaka

- Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998.
- Aslan, Adnan, *Menyingkap Kebenaran: Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Sayyed Hossein Nasr dan John Hick*, Bandung : Alifya, 2004.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, pent. Nanang Tahqiq, Jakarta : Paramadina, 1999.
- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Eliade, Mircea (ed), *The Encyclopedia of Religion*, New York: Mac Milan Publishing Company, 1987.
- Hornby, A. S., *Oxford Advanced Learner’s Dictionary: International Student’s Edition*, Cet.-viii, Oxford: Oxford University, 2010.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan* Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian*, Jakarta: Noura Book, 2012.
- Kimball, Charles, *When Religion Becomes Evil*, New York: Harper San Francisco, 2002.
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- _____, *Agama Dan Perdamaian: Pengalama Keberagamaan di Indonesia*, Jakarta: Referensi, 2015.
- Mcgrath, Alister E. *Christian Theology: an Introduction*, Oxford: Blackwell Publisher, 1994.
- Tumanggor, Rusmin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.